

# HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPRIBADIAN DENGAN PERFORMANSI MENGAJAR GURU TK DAN RA



M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, S  
STAIN Kudus & STAIN Kediri

**Abstract:** *The aim of the present study was to determine the relationship between big five personality and performance of teachers in the kindergarten and Islamic kindergarten. The subjects of this study were teachers in the kindergarten and Islamic kindergarten Kudus. Samples (N=77) were collected through a convenience sampling technique, and completed a questionnaire in the form of a scale. The results of the study showed that there was a positive significant relationship between extraversion, openness to experience, agreeableness and performance of teachers in the kindergarten and Islamic kindergarten and in contrast there was a negative significant relationship between neuroticism and conscientiousness and performance of teachers in the kindergarten and Islamic kindergarten.*

**Keywords:** *Personality and performance of teachers in the kindergarten and Islamic kindergarten*

## Latar Belakang Masalah

Indonesia, apabila dilihat dari jumlah penduduk, termasuk negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar. Sampai saat ini pengembangan sumber daya manusia masih merupakan topik utama dalam pembangunan bangsa. Para pakar pada umumnya merasakan dan menyadari bahwa Indonesia meskipun secara potensial memiliki sumber daya alam dan manusia yang kaya, namun dalam hal pemanfaatannya dan peningkatannya masih jauh tertinggal.

Beberapa upaya telah dilakukan, bahkan oleh para penguasa, dengan

menyadari dan menuangkan gagasannya, dalam pedoman pengelolaan negara, yaitu yang tertuang dalam GBHN. Tersurat dalam GBHN bahwa peningkatan kualitas sumber daya sangat dibutuhkan, dan upaya peningkatannya adalah melalui jalur pendidikan, oleh karenanya pendidikan bagi sumber daya manusia sangat diutamakan.

Menurut Mulyasa (2006) sumber daya manusia yang berkualitas akan mempunyai andil yang besar dalam upaya membangun bangsa. Agar pembangunan pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan yaitu: (1) sarana gedung; (2) buku yang memadai dan berkualitas serta; (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Pendidikan nasional merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian sebagai suatu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi modal dasar pembangunan yang efektif. Guru sebagai satu unsur dalam penyelenggaraan pendidikan yang memegang posisi strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, berperan aktif sebagai tenaga yang professional.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan performansi para guru karena para guru merupakan pejuang pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Tanpa adanya performansi atau prestasi kinerja para guru, peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai.

Kenyataannya dewasa ini mutu pendidikan belum mencapai kualitas yang diharapkan oleh pemerintah. Sumber utama yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya kualitas guru dalam melaksanakan tugas (Raka, 1991), termasuk karena rendahnya hasil performansi guru dalam mengajar. Sementara rendahnya performansi guru di antaranya ditengarai dikarenakan belum sesuainya jenjang pendidikan guru TK dan RA.

*Performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi

bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika” (Prawirosentono, 1999). Kemudian mengenai performansi (*performance*) diartikan pula oleh Simamora (1995) yaitu merupakan suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara nyata dapat tercermin keluaran yang dihasilkan. Suprihanto (2000) menyebutkan istilah performansi dan prestasi kerja yaitu : hasil kerja seseorang selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target/sasaran. Menurut Mangkunegara (2001), istilah performansi berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian performansi (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Andrews (2004) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi performansi guru dalam mengajar yaitu karakteristik guru mengajar dan faktor situasional-faktor kontekstual. Faktor pertama yang didalamnya memuat kepribadian, sementara faktor kedua di antaranya memuat tentang tingkat pendidikan, dukungan teman kantor dan iklim sekolah. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepribadian merupakan faktor penting dalam menghasilkan performansi mengajar yang baik.

Feist and Feist (1998), mendefinisikan kepribadian seseorang dinilai dari keefektifan yang memungkinkan seseorang sanggup memperoleh reaksi positif dari berbagai orang dalam bermacam-macam keadaan. Menimbulkan kesan yang menonjol dan yang terbaik pada orang lain merupakan kesanggupan sosial, ketangkasan serta kecekatan seseorang.

Seseorang dapat dikatakan seorang yang sangat optimis atau sangat pengecut. Yang menilai atau yang melihatnya memilih suatu sifat atau kualitas yang sangat khas, berbeda dengan yang lainnya bagi subjek dan yang merupakan bagian kesan terpenting yang ditimbulkannya pada orang lain.

John J. Honigmann (1953) mengatakan bahwa kepribadian 171

menunjukkan kepada perbuatan-perbuatan (aksi-aksi), pikiran dan perasaan yang khusus bagi seseorang. Kita juga tidak dapat berbicara tentang pola kepribadian dalam arti bahwa manusia menunjukkan tingkah laku yang teratur dan kebiasaan-kebiasaan yang berulang kembali, tetapi yang biasanya ditunjukkan menurut keadaan.

Batasan lain tentang kepribadian adalah bahwa kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng (Feist and Feist, 1998). Oleh sebab itu arti aslinya adalah wajah palsu, topeng dalam sandiwara, yang dapat dikatakan sebagai front, wajah bagus tetapi mengandung penipuan. Kemudian *persona* berarti pemain sandiwara itu sendiri, sebagai individu dengan kualitas tertentu dan berbeda. Personalitas berarti watak seseorang yang sebenarnya dan bukan wajahnya yang palsu.

Sebaliknya menurut Saanin dan Tan Pariaman (dalam Brouwer, dkk; 1990) kaum filosof menggunakan kata-kata kepribadian untuk menyatakan "intisari" seseorang. Keseluruhan kenyataan yang mengorganisasikan dan mengontrol tingkah lakunya yang kelihatan.

Kepribadian dibatasi juga penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya yang khas dan konsisten, yang memberikan kepadanya keunikan perseorangan. Keseluruhan yang membedakan dan menentukan, yang dibentuk oleh integrasi, oleh pola-pola dan kecenderungan-kecenderungan yang kurang lebih permanen, yang menentukan dan membedakan bagi seseorang.

Dalam ilmu psikologi tidak ada satu teori kepribadian, tetapi terdapat banyak teori. Misalnya teori kepribadian yang psikoanalitis. Kepribadian menurut teori ini dibahas dengan menggunakan konsep alam tidak sadar, alam prasadar dan alam sadar.

Adanya berbagai teori kepribadian berhubungan erat dengan kenyataan bahwa objek yang dibahas memang merupakan manusia yang kompleks dan penuh misteri, unik, dimana setiap orang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakannya dengan orang lain, dan mempunyai kemampuan untuk berubah. Namun demikian ada dasar umum dari setiap teori kepribadian, dimana kepribadian seseorang merupakan hasil dari

faktor hereditas (faktor keturunan) dan faktor lingkungan.

Para teoretikus biasanya mendaftarkan konsep-konsep yang dianggap yang dianggap sangat penting untuk menggambarkan individu tersebut. Sejumlah teoritikus memilih memberi tekanan pada fungsi kepribadian dalam menjembatani atau mengatur penyesuaian diri individu, walau tidak semua definisi substantif dari kepribadian tersebut dapat diberlakukan secara umum (Hall dan Lindzey, 1993).

Carver dan Scheier (1996) yang menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang dan merupakan sistem psikofisis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam hal perilaku, pikiran dan perasaan. Suryabrata (1988) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan rokhaniah, yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan, berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas dimana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Jung (dalam Suryabrata, 2002) mendefinisikan kepribadian melalui istilah *psyche*. *Psyche* merupakan totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Menurut Jung, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yakni alam sadar dan alam tak sadar, dimana keduanya saling mengisi serta berhubungan secara kompensatoris. Fungsi dari hubungan tersebut adalah untuk penyesuaian diri, dimana alam sadar berfungsi untuk penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar untuk penyesuaian dengan dunia dalam. Alport (1937 dalam Rothbart, dkk, 2000) memberikan definisi kepribadian adalah dinamika organisasi yang terdapat dalam diri individu yang merupakan sistem *psychophysical* yang menentukan individu tersebut dalam melakukan penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungannya.

Dari definisi-definisi di atas, maka kepribadian menurut peneliti merupakan komponen dalam diri individu yang berupa kesadaran maupun ketidaksadaran yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk saling mengisi yang membantu individu tersebut dalam melakukan

penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara khas dan termanifestasikan dalam pikiran, perasaan dan perilaku.

Penelitian mengenai hubungan antara kepribadian pernah dilakukan oleh Rommel (1992) yang mengkaitkan performansi mengajar dengan tipe kepribadian yang diukur dengan menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator*. Berdasar kelima faktor dalam konsep *Big Five Personality*, Hadjam & Widhiarso (2011) meneliti tentang efikasi mengajar sebagai mediator peranan faktor kepribadian terhadap performansi mengajar guru. Terdapat dua faktor yang mampu mendukung performansi mengajar secara signifikan yaitu faktor kepribadian ulet dan keterbukaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan performansi mengajar guru TK dan RA.

## Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru TK dan RA di Kudus. Adapun sampel tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 guru yang diambil dengan menggunakan tehnik *convenience sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk skala dan daftar isian. Ada dua skala yaitu skala performansi mengajar guru dan tipe kepribadian. Tipe kepribadian, dalam hal ini adalah tipe kepribadian yang terdapat dalam teori kepribadian *Big Five Personality* yang diungkapkan oleh McCrae dan Costa, yang meliputi *extrovert, agreeableness, conscientiousness, neuroticism* dan *openness to experience* (dalam Timothy, 2002). Penilaian yang digunakan dalam hal ini adalah berdasarkan faktor-faktor yang terdapat dalam *Big Five Personality*. Adapun alat ukur yang digunakan adalah *Big Five Personality Test* yang telah diadaptasi sendiri oleh peneliti dari *Online Implementation of an IPIP Five Factor Personality Inventory version 1*, milik Dr. Tom Buchanan dari *Departement of Psychology, Universitas of Westminster, UK* (2002).

Sementara performansi mengajar guru adalah hasil kerja guru dalam mengajar yang dicapai dalam suatu periode tertentu. Adapun komponen performansi mengajar dalam penelitian ini meliputi persiapan pengajaran,

pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, dengan bantuan program komputer SPSS.

### Hasil Penelitian

Pada bagian tulisan berikut akan dipaparkan data deskriptif penelitian yang meliputi data empirik, terdiri dari data hasil perolehan di lapangan, mean empirik dan standar deviasi.

Secara lengkap data statistik deskriptif masing-masing variabel tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Data statistik descriptif tiap variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Neuroticism	77	4	16	11.04	2.541
Extrovert	77	3	16	11.25	3.117
Agreeableness	77	0	16	11.1	3.443
Conscientiousness	77	4	12	10.49	1.861
Open to experience	77	1	12	9.17	2.43
Performansi Guru TK dan RA	77	2	8	6.09	1.506
Valid N (listwise)	77				

Berdasarkan table 1 di atas menunjukkan bahwa variabel neurotisisme memiliki nilai rata-rata empiris 11.04 dengan nilai standar deviasi dari 2,541. Variabel ekstrovert memiliki nilai rata-rata empiris 11,25 dengan nilai standar deviasi dari 3,117. Variabel keramahan memiliki nilai rata-rata empiris 11,1 dengan nilai standar deviasi dari 3,443. Variabel Conscientiousness memiliki nilai rata-rata empiris 10,49 dengan nilai standar deviasi dari 1,861. Variable Terbuka untuk mengalami variabel memiliki nilai rata-rata empiris 9,17 dengan nilai standar deviasi dari 2,43. Variabel performansi mengajar guru TK dan RA memiliki nilai rata-rata empiris 6,09 dengan nilai standar deviasi dari 1,506.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data penelitian. Adapun untuk kebutuhan analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, dengan bantuan program komputer SPSS. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis data penelitian tersebut.

Tabel 2. Hasil korelasi penelitian

	1	2	3	4	5	6
Neuroticism	1					
Extrovert	0.341** 0.002	1				
Agreeableness	0.287* 0.011	0.620** 0.000	1			
Conscientiousness	0.371** 0.001	0.462** 0.000	0.427** 0.000	1		
Open to experience	0.169 0.141	0.490** 0.000	0.437** 0.000	0.240* 0.035	1	0
Performansi Guru TK dan RA	-0.229* 0.045	0.491** 0.000	0.374** 0.001	-0.247* 0.031	0.909** 0.000	1

Berdasarkan Tabel ini 2 menunjukkan bahwa dimensi kepribadian yang berkorelasi dengan performansi mengajar guru TK dan RA. Seperti ditunjukkan pada tabel 2 bahwa kepribadian ekstrovert, *agreeableness* dan *open to experience* berhubungan secara positif terhadap performansi mengajar guru TK dan RA secara signifikan. Sebaliknya kepribadian *neurotic* dan *conscientiousness* berhubungan secara negative dengan performansi mengajar guru TK dan RA secara signifikan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh tipe



kepribadian berhubungan secara signifikan terhadap performansi mengajar guru TK/RA karena signifikansi t-hitung lebih kecil dari 0,05.

Tipe kepribadian ekstrovert, *agreeableness* dan *open to experience* berhubungan secara positif terhadap performansi mengajar guru TK dan RA secara signifikan. Sebaliknya kepribadian neurotic dan *conscientiousness* berhubungan secara negative dengan performansi mengajar guru TK dan RA secara signifikan.

Menurut McCrae dan Costa (2003), tipe kepribadian *extrovert* merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan dunia luarnya. Karakteristik kepribadian ini dapat dilihat melalui luasnya hubungan suatu individu dengan lingkungan sekitar mereka dan sejauhmana kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan individu yang lain khususnya ketika berada di lingkungan yang baru.

Pada pribadi *ekstrovert* akan ditunjukkan melalui sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah ia kenal. Mereka kerap memiliki ketertarikan yang tinggi dalam bergaul dan untuk bergabung dalam kelompok-kelompok sosial. Individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung tegas dalam mengambil keputusan serta tidak segan-segan untuk menempatkan dirinya dalam posisi kepemimpinan. Mereka selalu menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga sikapnya cenderung periang terutama dalam mengapresiasi emosi mereka.

Apabila dikaitkan dengan performansi mengajar pada guru TK dan RA maka kepribadian ini berhubungan secara positif mengingat profesi mengajar di usia TK dan RA dibutuhkan sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama pada anak didiknya.

Begitu pula pada tipe kepribadian *agreeableness* sangat sesuai dengan profesi mengajar pada anak TK dan RA. Tipe kepribadian *Agreeableness* ini menurut Timothy (2000), mengidentifikasikannya dengan perilaku 177

prososial dimana termasuk di dalamnya adalah perilaku yang selalu berorientasi pada altruisme, rendah hati dan kesabaran. McCrae dan Costa mengidentifikasi kepribadian ini pada dua golongan, dimana pada skor yang tinggi disebut *adapter* dan pada penilaian dengan skor yang rendah termasuk pada golongan *challenger*.

Pada individu *adapter* akan selalu memandang individu lain sebagai orang yang jujur dan memiliki iktikad yang baik terhadapnya. Mereka selalu berterus terang terhadap lingkungan sekitarnya dan selalu berusaha untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Pada pribadi ini cenderung memiliki kemauan yang besar dalam memberikan pertolongan pada orang lain dan tulus dalam melakukannya. Mereka memiliki kerendahan hati, yang akan ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang sederhana dan memandang orang lain lebih mampu dari padanya.

Selain tipe kepribadian ekstrovert dan *agreeableness*, berdasarkan hasil penelitian ini, tipe kepribadian *Openness to Experience* berhubungan positif dengan performansi mengajar gur TK dan RA.. Pada tipe ini mengidentifikasi seberapa besar suatu individu itu memiliki ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu secara luas dan mendalam. Individu yang memiliki minat lebih terhadap sesuatu tertentu melebihi individu lainnya merupakan identifikasi bahwa individu tersebut memiliki level yang tinggi dalam tipe ini, dan sebaliknya bila suatu individu menunjukkan minat yang rendah maka identik dengan *low openness to experience* atau keterbukaan yang rendah terhadap pengalaman. Level yang rendah atau *low openness* disebut dengan *preserver* (O-) dan sebaliknya tingginya tingkat keterbukaan ini atau *high openness* disebut sebagai *Explorer* (O+).

McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa individu *preserver* akan cenderung lebih berfokus pada hal-hal yang sedang terjadi saat ini saja (*here and now*), tidak memiliki ketertarikan pada hal-hal yang menyangkut seni sebagai bentuk nilai estetika. Dalam hal perasaan, *preserver* lebih sering mengabaikan hal-hal yang menyangkut perasaan dan tindakannya lebih tertarik pada hal yang telah dikenalnya secara akrab saja. Mereka memiliki keterbatasan ide dibandingkan *explorer* dan bersifat kaku dalam

memandang nilai-nilai kehidupan. Sebaliknya pada mereka yang *explorer* akan menunjukkan sikap yang imajinatif dan suka berangan-angan. Mereka lebih banyak melibatkan perasaan dan emosi yang mendalam dalam menilai segala hal dan memiliki ketertarikan pada hal yang sifatnya beragam dan condong untuk selalu mencoba hal yang dianggapnya baru. Ide yang mereka miliki lebih luas serta tidak jarang mengacu pada orang lain yang dianggapnya lebih pandai. Para *explorer* lebih terbuka untuk menguji kembali nilai-nilai kehidupan yang sudah ada sehingga lebih bersifat fleksibel.

Pada umumnya, individu *eksplorer* memiliki kemauan yang tinggi untuk menciptakan minat yang lebih luas terhadap segala aspek kehidupan, memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mendalami hal yang baru yang diharapkan mendatangkan pengetahuan yang baru.

Hubungan sebaliknya ditunjukkan pada tipe kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness*. Kepribadian *neuroticism* disebut juga dengan istilah *Negative Emotionality*. Tipe kepribadian ini merupakan hal yang bersifat kontradiktif dari hal yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang dan gugup (Timothy, 2000). McCrae dan Costa (2003) menggolongkan tipe ini pada dua karakteristik, dimana individu dengan tingkat neurotis yang tinggi disebutnya sebagai kelompok *reactive* (N+) dan bagi kelompok dengan neurotis rendah disebutnya sebagai kelompok *resilient* (N-).

Pada individu yang *resilient*, mereka memiliki kekhawatiran yang rendah dan ditunjukkan pada sikapnya yang cenderung tenang dalam mensikapi segala sesuatu yang bersifat mengkhawatirkan baginya. Mereka tidak mudah marah, mampu untuk menangani stressor yang ia hadapi dan optimis. Orang dengan negatif emosi rendah atau *resilient* terkesan lebih percaya diri serta mampu mengendalikan dorongan terhadap suatu keinginan yang mereka miliki. Sebaliknya, pada orang *reactive* akan menunjukkan sikap yang terlalu khawatir dan sulit sekali baginya untuk bersikap tenang terutama ketika dihadapkan suatu stimulus yang dipandang sangat mengkhawatirkan baginya. Individu *reactive* akan menunjukkan sikap dan perilaku yang mudah marah, mudah putus asa, dan pemalu. Ketika

individu reactive memiliki dorongan terhadap suatu keinginan, mereka lebih mudah untuk tergoda sehingga sulit sekali dalam mengendalikan suatu keinginan. Bila terluka perasaannya, individu *reactive* akan tampak sulit sekali menyesuaikan diri terhadap keadaan yang membuatnya luka.

Apabila dikaitkan dengan performansi mengajar pada guru TK dan RA maka kepribadian ini berhubungan secara negatif mengingat profesi mengajar di usia TK dan RA di butuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendidiknya.

Begitu pula pada kepribadian *conscientiousness*. Tipe kepribadian ini mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka. Costa dan McCrae mengkategorikan individu yang memiliki *low conscientiousness* sebagai kelompok *flexible person*, dan sebaliknya pada level yang tinggi (*high conscientiousness*) disebut sebagai *focused person*.

*Fleksibel person* ditunjukkan melalui sikap individu yang selalu merasa tidak siap dalam segala hal. Dalam merespon perintah, *flexible person* akan cenderung menjalankan segala perintah yang ia terima secara tidak teratur, tidak terorganisir dengan baik dan tanpa metode yang jelas dan dapat diketahui melalui sikap dan perilakunya yang cenderung sembarangan dalam melaksanakan kewajibannya. Dalam motivasi untuk meraih prestasi, individu dengan *low conscientiousness* cenderung memiliki kebutuhan yang rendah dalam meraih prestasi. Mereka memiliki kebiasaan untuk menunda-nunda pekerjaan serta sering menunjukkan kekacauan atau kebingungan dalam menjalankan tugas yang dibebankan padanya. Dalam melakukan pertimbangan, individu dengan tingkat kehati-hatian rendah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih spontan dan terburu-buru dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan dalam masalah yang perlu pertimbangan yang mendalam.

Apabila dikaitkan dengan performansi mengajar pada guru TK dan RA maka kepribadian ini berdasarkan penelitian ini juga berhubungan secara negatif mengingat profesi mengajar di usia TK dan RA di butuhkan selalu siap dengan segala konsekuensi yang muncul dalam mendidiknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian mengenai hubungan antara kepribadian pernah dilakukan oleh Rommel (1992) yang mengkaitkan performansi mengajar dengan tipe kepribadian yang diukur dengan menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator*. Berdasar kelima faktor dalam konsep *Big Five Personality*, Hadjam & Widhiarso (2011) meneliti tentang efikasi mengajar sebagai mediator peranan faktor kepribadian terhadap performansi mengajar guru. Terdapat dua faktor yang mampu mendukung performansi mengajar secara signifikan yaitu faktor kepribadian ulet dan keterbukaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, J. J. W. (2004). Teaching Effectiveness. *Encyclopedia of Applied Psychology*. Retrieved from [http://ezproxy.mica.edu:2060/entry/estappliedpsyc/teaching\\_effectiveness](http://ezproxy.mica.edu:2060/entry/estappliedpsyc/teaching_effectiveness)
- Brouwer, (1983). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1996). *Perspectives on personality* (Third Edition). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Feist, J., Feist, G.J. (1998). *Theories of Personality*. 4th ed. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Hadjam, M. N & Widhiarso, W (2011). efikasi mengajar sebagai mediator peranan faktor kepribadian terhadap performasi mengajar guru. *Humanitas, Vol. VIII No.1* , 1-16
- Hall, C.S., Lindzey. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Editor Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Honigmann J. (1953). *Culture and Personality*, New York: Harper& Brothers.
- Mangkunegoro, A.P. (2001). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Matthews, G., Deary, I. J., & Whiteman, M. C. (2003). *Personality Traits*. New York: Cambridge University Press
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2003). *Personality in adulthood: A Five-Factor Theory perspective* (2nd ed.). New York: Guilford.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Prawirosentono. S. (1999). *Kebijakan kinerja karyawan*. Yogyakarta : BPFE.
- Raka Joni, T. (1991). *Pokok-pokok pikiran mengenai pendidikan guru: mencari strategi pengembangan pendidikan nasional menjelang abad 21*. Jakarta: PT Grasindo.
- Renmin, Y. E. (2000). *The effects of teacher characteristics, beliefs, relations with students, and in-service education on student science achievement*. Unpublished Dissertation, Texas Technology University
- Rommel, J. R. (1992). *The relationship of teacher personality types to classroom effectiveness with at-risk students in special education*

Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Performansi Mengajar Guru Tk dan Ra  
*residential schools*. Unpublished Electronic Doctoral Dissertations for  
UMassAmherst.

Rothbarth, M.K., Evans, D.E. Ahadi, S.A. (2000). *Temperament and Personality*:

Simamora, H. (1995) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Penerbit  
STIE YKPN.

Soekidjo, N. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:  
RienekaCipta.

Soeprihanto, J. (2000). *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*.  
Yogyakarta: BPFE

Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Timotty, A.P. Bono, J.E, Ilies, R dan Gerhardt, M.W (2002) *Personality and  
Leadership: A Qualitative and Quantitative Review. Journal of Applied  
Psychology, 87, 4, 765*